

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, migrasi merupakan suatu perilaku yang sudah diterima dimana-mana, dan seringkali kiriman uang kaum migran mewarnai orang-orang desa dengan apa yang mereka anggap sebagai kemewahan hidup. Dalam banyak kasus khususnya di Afrika Selatan, daerah pedesaan telah menggantungkan kelangsungan pada penghasilan yang dikirim ke sana. Sekali pola migran tersebut mapan, pergi ke kota merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dan pengalaman kota berkonotasi positif.¹

Ada perbedaan utama dikalangan kaum migran dari sudut pandang latar belakang sosio-ekonomi, dan prospek urbannya bervariasi sesuai dengan latar belakang tersebut. Disatu sisi banyak orang miskin yang tidak memiliki keterampilan apapun, tapi sebagian besar memiliki tanggung jawab yang besar. Dan disisi yang lain, migran itu datang dari wilayah yang maju atau lebih tepat lagi dari anggota minoritas pedesaan yang terpendang, yang menempuh pendidikan lebih baik, menapaki jenjang pendidikan tinggi untuk mendapatkan akses terhadap karier yang menjanjikan di administrasi pemerintahan, sebagai pegawai utama disebuah perusahaan atau sebagai pegawai profesional. Pemuda-pemuda selalu mendominasi migrasi untuk mencari pekerjaan.²

Everett S. Lee dalam tulisannya berjudul *A Theory Of Migration* mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai

¹ Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi & Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007), h. 64.

² Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Ibid.*, 70.

dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif, ada pula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah itu, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, atau iklim yang baik. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk.³

Gerak penduduk dari desa ke kota sering merupakan sumber kerisauan berbagai negara berkembang karena terbatasnya kemampuan penyediaan lapangan pekerjaan dan berbagai fasilitas perkotaan bagi penduduk desa yang datang. Sirkulasi dan komutasi dari desa ke kota secara tidak resmi menambah jumlah penduduk daerah perkotaan. Bagi para sirkulator dan komuter yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan di kota, fungsi kota yang utama bagi mereka adalah sebagai tempat mencari nafkah. Kota-kota yang menjadi daerah tujuan sirkulator dan komuter kategori itu terutama yang memberi harapan dalam peluang bekerja.⁴

Sebagian orang desa berpandangan bahwa mendapatkan pekerjaan di desa merupakan hal sulit sehingga banyak warganya yang berurbanisasi ke kota. Mereka rela meninggalkan kampung halaman dan sawah ladangnya. Meskipun demikian, pandangan itu tidak mutlak. Hal tersebut hanya berlaku bagi orang desa

³ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 180.

⁴ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 142.

yang tidak kreatif dalam mengembangkan potensi desanya. Peluang untuk hidup sejahtera di desa akan lebih besar dibandingkan dengan hidup mengadu nasib ke kota yang belum jelas rimbanya.⁵

Kehidupan perkonomian masyarakat desa Ciangir berada pada sektor peternakan dan pertanian karena letak geografisnya yang berada di kawasan pegunungan. Umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Ciangir yaitu sebagai petani dan buruh tani. Penghasilan yang diperoleh dari hasil bertani bagi kebanyakan masyarakat Desa Ciangir dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk jangka waktu singkat saja sedangkan kebutuhan hidup itu akan terus ada selama manusia hidup. Pekerjaan yang tidak konstan atau hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja membuat kebanyakan warga masyarakat Desa Ciangir merasa bosan hidup di kampung halaman. Selain itu, penghasilan yang sedikit pun membuat masyarakat Desa Ciangir memilih untuk pergi meninggalkan kampung halaman atau merantau dengan maksud untuk mencari penghasilan yang lebih besar dan merubah nasib menjadi orang yang mempunyai harta yang lebih.

Persepsi yang berkembang saat ini pada masyarakat Desa Ciangir adalah bahwa merantau merupakan suatu perilaku atau tindakan yang sudah menjadi hal yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Merantau sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Ciangir terutama dalam hal mata pencaharian. Bagi masyarakat Desa Ciangir merantau merupakan suatu kebanggaan untuk menaikkan status sosial di masyarakat. Secara umum tradisi merantau di Desa Ciangir itu baik,

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 187.

karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan membawa *tren* sedikit modern alias tidak terlalu ketinggalan zaman.

Banyak persepsi yang berkembang saat ini di masyarakat Desa Ciangir dalam menanggapi merantau. Mereka merantau ke kota besar seperti Serang, Tangerang dan Cilegon dengan tujuan untuk mencari nafkah dan meningkatkan penghasilan mereka. Alasan ekonomi menjadi alasan utama masyarakat Desa Ciangir untuk pergi merantau.

Hal demikian serupa dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Ciangir yang mengatakan bahwa alasan untuk pergi merantau yaitu untuk melanjutkan pendidikan sekaligus bekerja mencari nafkah. Karena kota merupakan pusat dari segala aktivitas misalkan perekonomian dan universitas yang pertama pasti dibangun di pusat kota, kalo didaerah pasti kampus cabangnya.

Bagi masyarakat Desa Ciangir, merantau bisa menumbuhkan semangat kerja mereka dalam mencari penghasilan dan bisa menyejahterakan hidup mereka, sehingga dengan hasil yang diperoleh dari merantau mereka setidaknya bisa membalas budi orang tuanya dengan memberikan materi yang berlebih kepada orang tuanya. Karena persepsi yang berkembang di masyarakat adalah apabila nilai kesuksesan anak dilihat dari seberapa banyak materi yang diberikan kepada orang tuanya.

Peneliti tertarik dengan tradisi merantau pada masyarakat Desa Ciangir, karena hal ini menjadi masalah sosial. Banyaknya masyarakat yang merantau ke kota berdampak pada terhambatnya pembangunan desa dan rendahnya minat

masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Hal demikian dikarenakan warga masyarakat yang hendaknya melakukan perubahan untuk desa memilih untuk mengadu nasib ke kota dengan merantau.

Merantau menjadi masalah dalam pembangunan desa ketika banyak masyarakat Desa Ciangir yang pergi ke kota sedangkan pembangunan yang bisa dan hendak dilakukan di desa menjadi terhambat karena kekurangan sumber daya manusianya. Pertumbuhan dan pembangunan desa yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama oleh semua warga masyarakat Desa Ciangir menjadi terhambat karena sedikitnya warga masyarakat Desa Ciangir yang ada yang memilih untuk tidak merantau.

Masalah lain yang timbul akibat merantau yaitu merenggangnya hubungan sosial diantara masyarakat Desa Ciangir. Hubungan sosial diantara sesama masyarakat menjadi renggang dikarenakan berkurangnya intensitas dan kuantitas bertemu masyarakat yang merantau dengan masyarakat yang tidak merantau. Hubungan sosial yang terjadi diantara masyarakat Desa Ciangir yang merantau dengan yang tidak merantau dilakukan dengan cara komunikasi tidak langsung atau melalui teknologi seperti handphone. Hubungan sosial orang yang merantau dengan keluarga pun menjadi jauh dikarenakan jarak yang memisahkan antara desa dengan kota berdampak pada pola perilaku keluarga yang ditinggalkan untuk merantau khususnya pola perilaku anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya yang merantau.

Masalah lain yang timbul akibat merantau yaitu dalam hal pendidikan masyarakat. Masalahnya yaitu ketika banyak masyarakat yang mengajak anak-

anaknyanya untuk pergi merantau dibanding menyuruh anaknyanya untuk melanjutkan sekolah. Ketika banyak remaja di Desa Ciangir yang lebih memilih untuk menikah muda kemudian merantau dibanding memilih melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa buat apa sekolah kalau pada akhirnya tetap saja menjadi pedagang, uang atau materi yang mereka miliki lebih baik dipakai untuk modal usaha dibanding untuk melanjutkan pendidikan. Persepsi lain yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Ciangir mengenai pendidikan yaitu adanya anggapan bahwa kemampuan untuk membaca menulis dan berhitung itu sudah cukup bagi mereka karena bagi mereka yang penting mereka bisa membaca menulis dan berhitung dengan itu pun sudah cukup untuk bekal hidup yang penting mereka punya dasar ketiga itu. Mereka tidak perlu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi apalagi perempuan karena pada akhirnya setinggi apapun pendidikan yang diperoleh oleh perempuan tetap akan kembali ke dapur. Pemikiran kolot seperti itu berkembang merajalela pada masyarakat Desa Ciangir khususnya masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani.

Di sini peneliti ingin mencari tahu sampai sejauh mana pandangan masyarakat pedesaan terhadap yang merantau. Dengan demikian, peneliti bermaksud ingin mengetahui persepsi masyarakat itu sendiri terhadap tradisi yang sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Ciangir khususnya masyarakat Desa Ciangir yang merantau ke daerah Serang, Tangerang dan Cilegon. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk judul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MERANTAU.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya disusun sebagai berikut:

1. Tingginya minat merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan
2. Rendahnya minat pendidikan dan berkurangnya hubungan sosial diantara masyarakat sebagai dampak dari merantau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tingginya minat merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tradisi merantau terhadap masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tingginya minat merantau pada masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari tradisi merantau terhadap masyarakat Desa Ciangir Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan

1.5. Kegunaan Penelitian

Dengan disusunnya rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai 2 kegunaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis:
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian migrasi atau merantau sebagai bagian dari teori sosiologi kependudukan.
 - b. Sebagai sumbangan bagi pemikiran serta perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Ciangir mengenai sebab dan akibat dari merantau yang mereka kerjakan.

1.6. Kerangka Penelitian

Pola-pola perilaku yang selalu diikuti oleh orang-orang kebanyakan yaitu migrasi atau merantau. Everett S. Lee dalam tulisannya berjudul *A Theory Of Migration* mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif, ada pula faktor-faktor netral.⁶

Banyak faktor penyebab dan dampak dari yang ditimbulkan oleh migrasi atau merantau. Salah satu faktor penyebab yang menjadi alasan pertama masyarakat melakukan merantau yaitu alasan ekonomi. Kemudian salah satu dampak dari merantau yaitu tidak terkelolanya potensi desa yang ada.

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Pengertian ini menunjukkan bahwa persamaan kesetuaannya tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuk persamaan pandangan di antara kelompok masyarakat tersebut. Lamanya pembentukan kelompok tersebut menimbulkan kebiasaan atau tradisi, kemudian sikap serta pola

⁶ Ida Bagoes Mantra, *Loc. Cit*

perilaku yang unik dibangun masyarakat tersebut, yang membedakan dengan masyarakat lainnya.⁷

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat dapat dimaknai sebagai proses pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi kegenerasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Pendidikan dari sudut pandang individu dapat diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri individu. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda. Pengembangan potensi individu inilah yang harus menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.⁸

Menurut Smelser perubahan sosial berkaitan dengan modernisasi, dimana modernisasi merupakan konsep yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi. Perkembangan ekonomi menurut Smelser berkembang melalui empat proses yakni:⁹

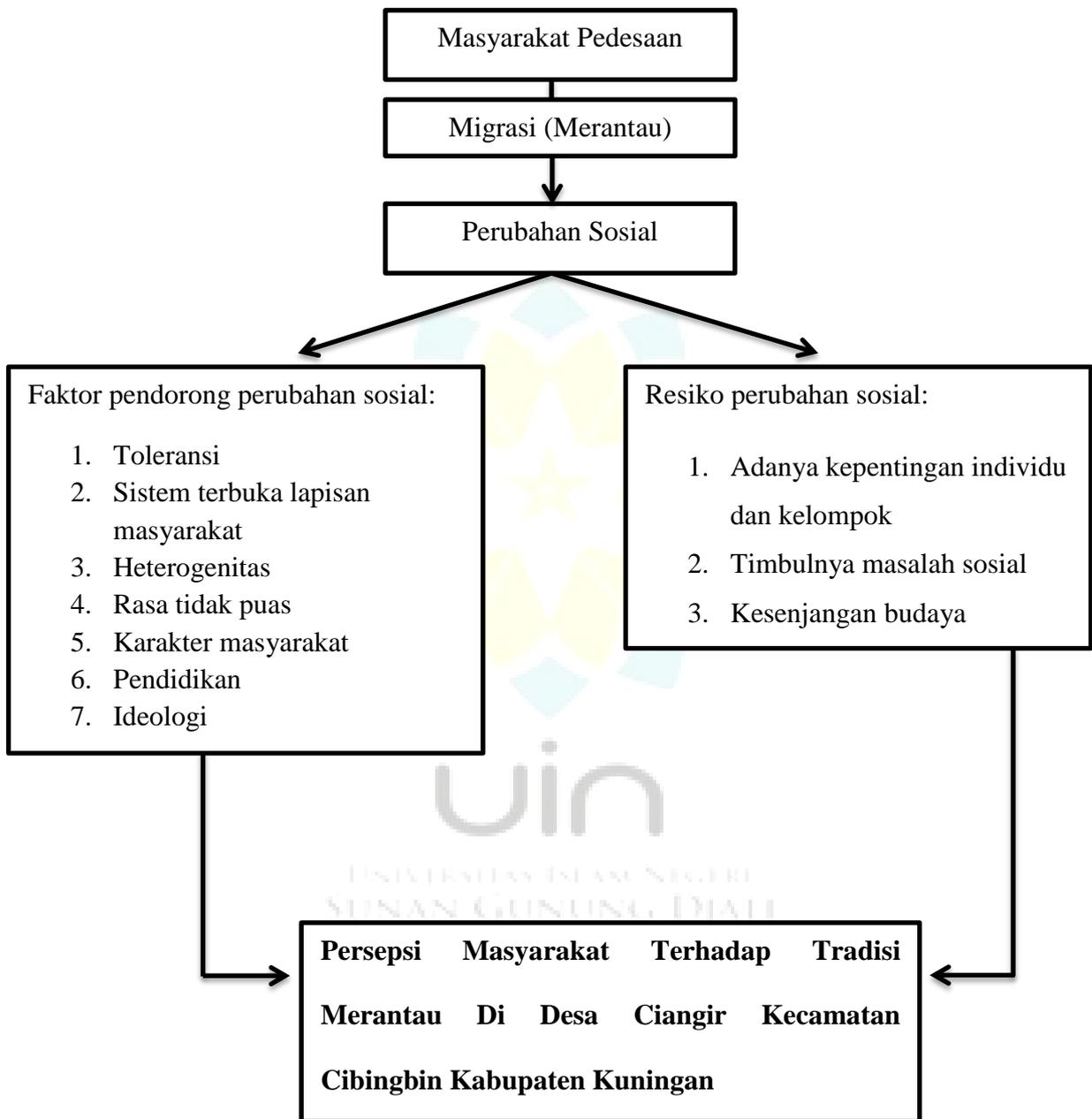
- Proses modernisasi teknologi;
- Proses komersialisasi pertanian;
- Proses industrialisasi;
- Urbanisasi.

⁷ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 122.

⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.268

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 127.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 1.1